
VALIDITAS KONSTRUK SKALA AFEK

Ahmad Muhammad Diponegoro
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Studi validitas konstruk dengan menggunakan factor analisis terhadap variable-variabel psikologis merupakan fokus penelitian yang penting dalam penelitian aspek-aspek dari berbagai variable dependen maupun independen, tetapi validitas konstruk yang berkaitan dengan budaya dipertanyakan. Tujuan studi ini adalah untuk mengembangkan suatu kuesenair dengan uji psikometrik untuk mengevaluasi afek remaja. Pengembangan psikometrik afek untuk remaja di smu disajikan. Alat ukur ini menggambarkan jawaban subjektif responden thd afek remaja berkenaan dengan domain tertentu dalam kehidupan. Item penelitian berjumlah 27 dengan subjek sejumlah 313 siswa dengan rentang umur 14-20 tahun. Faktor analisis menghasilkan satu faktor dari dua faktor yang ada. Kesimpulan dari kuesenair yang berhasil dikumpulkan menunjukkan tingkat umum afek terhadap kehidupan mereka.

Kata kunci : afek, validitas konstruk, analisis faktor

Abstract

The study of construct validity has been a preeminent focus in psychological research, but the validity of the construct related to culture has been questioned. The objectives of this study was to develop a psychometric questionnaire in order to evaluate the adolescent affect. The development and psychometric properties of affect for adolescents with high school education are described. The Questions on affect instrument allows the respondent to rate the subjective importance and her/his affect with different domains of life.

Methods: A preliminary 27-item version of the scale was employed in a study with 313 Yogyakarta adolescents with high school education [14 to 20 years of age], Results from the factor analysis yielded one factor. in the case of two factors: positive and negative affect. In the two factors above. The scale developed in the present study can be a useful tool for the evaluation of other relative adolescent affect

Key word: affect, construct validity, factor analysis

Pendahuluan

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana suatu alat ukur secara cermat dan tepat melakukan fungsinya sebagai alat ukur (Kline *et al.*, 2001). Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan

maksud pengukuran tes yang menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Terkandung disini pengertian bahwa valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur afek dan kemudian memang

menghasilkan informasi mengenai afek, dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas tinggi. Suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur afek akan tetapi menghasilkan data mengenai kepribadian dikatakan sebagai alat ukur yang memiliki validitas rendah untuk mengukur afek walaupun tinggi validitasnya untuk mengukur kepribadian.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, dalam bidang pengukuran aspek fisik, bila ingin diketahui berat hormon adrenalin yang mampu memicu afek negatif maka harus digunakan alat penimbang hormon agar penimbangannya valid, yaitu tepat dan cermat. Sebuah alat penimbang badan memang juga mengukur berat akan tetapi tidaklah cukup cermat untuk menimbang hormon dikarenakan perbedaan berat yang sangat kecil (tapi penting) pada bobot hormon itu tidak akan terlihat pada alat ukur berat badan yang tidak memperhatikan berat dalam satuan perseribu gram. Untuk mengukur panjang sel saraf dalam tubuh tidak dapat digunakan alat pengukur tinggi badan dikarenakan perbedaan panjang yang sangat kecil tapi penting pada sel saraf itu tidak akan terlihat pada alat ukur tinggi badan yang tidak memperhatikan berat dalam satuan nanogram

Demikian pula halnya bila ingin diketahui waktu tempuh yang diperlukan sel darah merah dari ujung kaki ke jantung maka sebuah jam tangan biasa adalah cukup cermat dan karenanya akan menghasilkan pengukuran waktu yang valid. Akan tetapi, jam tangan yang sama tentu tidak dapat memberikan hasil ukur yang valid mengenai waktu yang diperlukan

rangsangan untuk menempuh jarak dari satu sel saraf ke sel saraf berikutnya, dikarenakan dalam hal itu diperlukan alat ukur lain yang harus dapat memberikan perbedaan satuan waktu terkecil sampai pada pecahan detik.

Menggunakan alat ukur yang bertujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu akan tetapi tidak dapat memberikan hasil ukur yang cermat dan teliti tentu akan menimbulkan berbagai kesalahan. Kesalahan itu dapat berupa hasil yang terlalu tinggi (*overestimasi*) atau yang terlalu rendah (*underestimasi*). Keragaman kesalahan ini dalam istilah statistika disebut *varians kesalahan* atau *varians error*. Alat ukur yang valid adalah yang memiliki *varians error* yang Kecil (karena eror pengukurannya kecil) sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang “sebenarnya” atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya (Azwar, 2001).

Pengertian validitas sangat erat berkaitan dengan masalah tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya untuk satu tujuan yang spesifik. Dengan demikian, predikat valid seperti dinyatakan dalam kalimat tes ini valid adalah kurang lengkap. Pernyataan valid harus diikuti oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan ukur, yaitu valid untuk mengukur apa, lebih jauh, keterangan itu harus menunjuk kepada pengertian valid bagi kelompok subjek yang mana, sehingga suatu pernyataan valid yang lengkap dapat diilustrasikan oleh kalimat “tes ini valid untuk mengukur afek remaja Indonesia (Azwar, 2001).

Di dalam bidang psikologi kata validitas atau kesahihan digunakan sekurang-kurangnya dalam tiga konteks, yaitu (a) validitas penelitian (*research validity*), (b) validitas soal (*item validity*), dan (c) validitas alat ukur atau tes (*test validity*). Validitas konstruk masuk dalam validitas alat ukur atau tes (*test validity*) (Klien *et al.*, 2001).

Validitas konstruksi bertujuan untuk mengetahui apakah skor hasil alat ukur tersebut mampu merefleksikan konstruksi teori yang mendasari penyusunan alat ukur. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Hubungan antar faktor akan memberikan informasi tentang alat ukur tersebut apakah memiliki kesamaan dengan tujuan, sehingga dapat mengurangi banyaknya variabel yang harus ditangani peneliti. Disamping itu analisis faktor dapat membantu untuk menemukan dan mengidentifikasi sifat-sifat faktor yang melandasi suatu alat ukur, serta mengetahui hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain. (Suryabrata, 2000).

Atribut psikologis tidak mempunyai eksistensi riil. Orang mereka-reka membuat konstruksi teoritis guna mendeskripsikan atribut yang dipersoalkan. Dengan demikian bagaimana konstruksi teoritis ini akan tergantung pada ilmuwan yang mengembangkannya. Oleh karena itu gambaran mengenai suatu atribut dapat bermacam-macam tergantung kepada teori siapa yang dipersoalkan. Sebagai contoh misalnya gambaran mengenai kesejahteraan menurut Diener lain dari yang diajukan oleh Myers, dan berbeda dengan yang diajukan oleh Michalos. Gambaran mengenai kepribadian menurut Spranger lain dari yang diajukan oleh Freud dan berbeda dengan yang diajukan oleh Jung. Gambaran mengenai inteligensi yang disusun oleh Thurstone lain dari gambaran mengenai atribut yang sama yang diajukan oleh Guilford dan berbeda pula dari apa yang diajukan oleh Cartell. Jadi kalau konteks ini masalahnya lalu alat ukur itu divalidasi terhadap yang mana (Suryabrata, 2000).

Validitas konstruksi teoritis (*construct validity*) mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Validasi berdasar konstruksi teoritis

ini merupakan proses yang kompleks, yang memerlukan analisis logis dan dukungan data empiris (Klein *et al.*, 2001). Sampai sekarang ada dua metode yang telah diakui oleh para ahli di bidang ini, yaitu (1) analisis faktor, dan (2) sifat-jamak-metode-jamak (*multi trait multi method*) .

1. Validasi alat ukur dengan analisis faktor

Dasar pikiran penerapan analisis faktor untuk validasi ini adalah bahwa walaupun perilaku manusia itu beragam, namun perilaku tersebut didasari oleh sejumlah terbatas faktor saja. Dengan analisis faktor dapat ditemukan (didefinisikan) faktor-faktor yang mendasari perilaku yang beragam itu. Pola pemikiran ini pada dasarnya sama dengan pola pemikiran yang digunakan untuk menyusun konstruksi teoritis untuk sesuatu atribut. Misalnya potensi akademik tampilannya dapat beragam, misalnya berpikir cepat-tepat, kaya kosa kata, berpikir logis, berpikir analitis, cepat menangkap persoalan, dan sebagainya. Namun tampilan yang begitu banyak ragamnya itu dapat diteorikan hanya didasari oleh tiga macam potensi dasar, yaitu (a) kemampuan verbal, (b) kemampuan kuantitatif, dan (c) kemampuan penalaran (Suryabrata, 2000).

Dengan pola pemikiran seperti di atas itulah misalnya tes potensi akademik (TPA) dikembangkan oleh OTO-BAPENNAS. Untuk mengkaji validitas konstruksi teoritisnya maka dilakukan analisis faktor terhadap skor-skor pengambil tes tersebut. Derajat validitas konstruksi tercermin pada sejauh mana muatan faktor (*factor loading*) hasil analisis faktor itu sesuai dengan teori yang mendasarinya. Jadi dalam hal TPA apakah terdapat tiga macam muatan faktor yang merefleksikan kemampuan verbal, kemampuan kuantitatif, dan kemampuan

penalaran. Di dalam praktek yang terjadi tidak sederhana yang digambarkan di atas itu. Biasanya yang dicari adalah apakah pola muatan faktor yang diketemukan mirip (merefleksikan sampai batas tertentu) dengan teori yang mendasarinya. Di sinilah peran ilmuwan menjadi sangat penting. Karena pendapat profesional (*professional judgment*) ilmuwan menentukan makna dari proses validasi itu (Suryabrata, 2000).

2. Validasi alat ukur dengan cara konvergen dan diskriminan

Dalam bidang pengukuran psikologis validasi konvergen dan diskriminan ini merupakan hal baru. Metode ini dikenalkan oleh Campbell dan Fiske (dalam Suryabrata, 2000). Dasar pikirannya adalah sebagai berikut: suatu tes itu harus berkorelasi tinggi dengan variabel-variabel yang secara teori harus berkorelasi tinggi dan sekaligus tak berkorelasi dengan variabel-variabel lain yang secara teori tidak berkorelasi. Hal yang pertama disebut *validasi konvergen*, sedang hal yang kedua disebut *validasi diskriminan* (Campbell & Fiske 1959). Karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis faktor, maka pembicaraan mengenai sub bab ini tidak diperpanjang.

Dalam pertemuan psikologi positif yang disponsori oleh organisasi Gallup di Washington D.C., 200 ilmuwan sosial melakukan tukar pendapat temuan-temuan penelitian mereka tentang kebahagiaan. Pertemuan ini membicarakan efek afek terhadap kehidupan. Nampaknya untuk bertahun-tahun, para ahli psikologi menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajari manusia bagaimana untuk tidak merasa tidak enak. Psikologi Positif yang didirikan atas inisiatif mantan presiden APA Martin E. P. Seligman, bertujuan mengajari

manusia normal menjadi manusia yang hebat. Salah satu cara adalah meningkatkan afek mereka (www.positivepsychology.org).

Penelitian tentang afek ini dianggap perlu karena mereka yang hidup bahagia, ternyata memiliki perilaku yang lebih positif dibandingkan mereka yang tidak bahagia (Diener dan Diener, 2003). Perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*) merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Istilah perasaan mengarah pada macam-macam emosi dalam aktivitas keseharian (Tellegen *et al.*, 1988). Selanjutnya Tellegen *et al.*, menyatakan bahwa setiap pengalaman emosional akan berkaitan dengan aspek afektif atau *feeling-tone*, yang dapat bervariasi antara sangat menyenangkan sampai dengan sangat tidak menyenangkan. Afek dengan demikian berkaitan erat dengan emosi. Pengaruh emosi akan dapat dilihat melalui parameter fisiologis, gerak mental atau observasi perilaku (Cacioppo *et al.*, 1999). Uraian di atas menunjukkan bahwa afek adalah gambaran perasaan, suasana hati dan emosi secara keseluruhan yang menyertai kesadaran dan dapat bervariasi antara sangat menyenangkan sampai sangat tidak menyenangkan. Afek yang menyenangkan sering disebut dengan afek positif dan afek yang tidak menyenangkan disebut afek negatif. Dalam penelitian ini, afek mengandung kedua unsur tersebut.

Afek remaja. Penelitian-penelitian afek yang telah ada banyak menggunakan sampel orang dewasa dan usia lanjut. Riset mutakhir menunjukkan minat yang cukup besar untuk mengukur afek di kalangan remaja (Diener, 2000). Penelitian di lingkungan remaja ini dirangsang oleh fakta bahwa sangat sedikit diketahui bagaimana remaja-remaja dalam usia remaja memandang kualitas kehidupan mereka secara menyeluruh. Riset di kalangan remaja dipercaya sangat berguna khususnya karena pertimbangan munculnya perilaku remaja yang cukup berbahaya seperti penggunaan obat terlarang, kekerasan remaja,

dan kehamilan remaja. Persoalan remaja yang lain adalah munculnya *stressor* negatif seperti konflik diantara teman sebaya, ketergantungan terhadap orang tua, kebingungan dalam menentukan karir maupun pendidikan tinggi. Keadaan ini dapat menyumbang penurunan substansial kualitas kehidupan remaja (Arnett, 1999).

Pengukuran afek remaja dari berbagai domain memungkinkan para peneliti dan klinisi untuk mendesain strategi yang mempromosikan kesejahteraan remaja yang sering merasa tidak bahagia dengan kehidupan mereka (Cowen, 1994). Penelitian awal menunjukkan bahwa sejumlah hasil penelitian menemukan adanya keterkaitan beberapa antededen afek anak dan remaja.

Variabel-variabel yang erat dengan perilaku positif saat ini mulai diteliti di kalangan remaja (Gilman, 2001). Sebagai contoh: memberi pertolongan terhadap orang yang sangat kesusahan (tidak mempunyai tempat tinggal) nampaknya meningkatkan afek remaja. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan afek mulai dilakukan dan memperlihatkan hasil yang dapat menjelaskan bagaimana cara meningkatkan kebahagiaan remaja.

Apabila dimensi individualisme dan kolektivisme diterapkan pada kehidupan remaja Indonesia maka dapat dilihat, berdasar pada suatu asumsi bahwa pada masa belajar di lingkungan masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan budaya kolektivistik, maka secara umum para remaja cenderung untuk lebih dekat pada dimensi kolektivisme dibanding dimensi individualisme. Dilihat dari sudut lintas budaya, Vandello & Cohen (1999) mengemukakan bahwa kecenderungan kedekatan dengan dimensi kolektivisme itu biasanya terjadi di kalangan sebagian besar orang Asia (Vandello & Cohen, 1999).

Berdasar hasil-hasil penelitian tentang kecenderungan orang Indonesia pada dimensi kolektivisme (Hofstede, 1984; Suh et al., 1998) dan suasana hidup di lingkungan

Indonesia maka remaja masyarakat Indonesia secara umum dapat diasumsikan lebih memiliki kecenderungan budaya kolektivistik dalam perilaku sosial mereka.

Kedekatan dengan dimensi kolektivisme itu membawa para remaja untuk banyak mengikuti nilai-nilai yang diajukan oleh orang-orang yang dianggap penting dalam kelompoknya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam melakukan suatu perilaku di dalam lingkup masyarakat Indonesia, terdapat kecenderungan dalam diri mereka untuk lebih menekankan pada aspek sosial afek kelompok daripada afek individu. Dalam hidup masyarakat Indonesia yang bersifat kelompok, kepatuhan, hubungan kekerabatan, dan pertemanan yang erat, merupakan ciri-ciri yang menunjukkan kecenderungan ke arah mengecilnya/tereduksinya aspek-aspek afek yang dikembangkan di barat yang memilah-milah hubungan antara individu.

Keaslian Penelitian

Penelitian tentang validitas konstruk berbagai alat ukur telah banyak dilakukan di luar Indonesia. Begitu juga mengenai afek. Tetapi yang berhubungan dengan budaya kolektivistik yang khas Indonesia menurut hemat penulis belum pernah atau jarang dilakukan.

Metode Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Angket adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dijawab subjek. Angket digunakan untuk pengukuran afek remaja. Instrumen yang disajikan diskor secara konsisten. Digunakan-nya metode angket karena dianggap memiliki beberapa keunggulan (Suryabrata, 2002) diantaranya subjek adalah orang yang paling tahu tentang keadaan dirinya, apa yang telah

disampaikan oleh subjek adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan, dan keterangan subjek tentang pernyataan yang digunakan sama dengan yang dimaksudkan dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas maka metode angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki muatan yang dianggap paling baik, cepat dan efektif dalam mengungkapkan yaitu afek remaja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu macam angket yaitu skala afek remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 313 remaja, yang terdiri atas pria dan wanita. Karakteristik subjek adalah sebagai berikut:

1. Pria dan wanita
2. Berusia antara 14-19 tahun
3. Belajar di SMU atau sederajat dan duduk di kelas dua.

Subjek yang hadir saat pengambilan data dan sesuai dengan kriteria yang digunakan sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode pengisian skala, yaitu skala afek remaja.

Afek dapat dibagi dua yaitu afek positif dan afek negatif. Afek Positif (AP) adalah gambaran keseluruhan perasaan yang menyenangkan pada subyek dan diperoleh dari Skala Afek yang sudah diadaptasi dari sepuluh (10) kata sifat yang dikemukakan Watson *et al.* (1988). Afek positif terdiri dari afek positif saat ini dan afek positif biasanya. Kata-kata sifat yang mengungkap AP adalah: bersemangat, kuat, aktif, waspada/siap mengantisipasi, konsentrasi, teguh/ kokoh, mempunyai ide, berminat, antusias/ punya motivasi, tegar. Skor yang tinggi pada skala ini menunjukkan afek positif yang tinggi dan skor yang rendah pada skala ini menunjukkan afek positif yang rendah.

Afek Negatif (AN) adalah gambaran keseluruhan perasaan yang tidak menyenangkan pada subyek dan diperoleh dari skala yang sudah diadaptasi dari sepuluh (10)

kata sifat yang dikemukakan oleh Watson *et al.* (1988). Afek negatif terdiri dari afek negatif saat ini dan afek negatif biasanya. Kata sifat yang mengungkap AN adalah: tegang, rasa bersalah, ngeri, jengkel, mudah tersinggung, malu, takut, gelisah, gugup, kecewa. Skor yang tinggi pada skala ini menunjukkan afek negatif yang tinggi dan skor yang rendah menunjukkan afek negatif yang rendah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis faktor merupakan salah satu cara yang sering dipakai dalam penelitian validitas konstruk alat ukur penelitian. Analisis faktor mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) antar sejumlah komponen atau item yang saling independen satu dengan yang lain.

Analisis faktor juga bertujuan untuk mengetahui apakah skor hasil alat ukur tersebut mampu merefleksikan konstruksi teori yang mendasari penyusunan alat ukur. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor. Hubungan antar faktor akan memberikan informasi tentang alat ukur tersebut apakah memiliki kesamaan dengan tujuan, sehingga dapat mengurangi banyaknya variabel yang harus ditangani peneliti. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa faktor yang terbentuk akan lebih banyak daripada faktor semua (Sumadi Suryabrata, komunikasi pribadi, 2004).

Proses Dasar Analisis Faktor

1. Menentukan komponen apa saja yang akan dianalisis
2. Menguji komponen-komponen yang telah ditentukan, dengan menggunakan metode *Bartlett test of sphericity* serta pengukuran *msa (measure of sampling adequacy)*.
3. Melakukan proses inti pada analisis faktor, yakni *factoring*, atau menurunkan satu atau lebih dari satu faktor dari komponen-komponen yang telah lolos pada uji komponen sebelumnya.

4. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas komponen yang masuk ke dalam faktor tertentu.
5. Interpretasi atas faktor yang telah terbentuk. Khususnya memberi nama atas faktor yang terbentuk tersebut, yang dianggap bisa mewakili komponen-komponen anggota faktor tersebut.
6. Validasi atas hasil faktor untuk mengetahui apakah faktor yang terbentuk telah valid. Validasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti: membagi sampel awal menjadi dua bagian, kemudian membandingkan hasil faktor sampel satu dengan sampel dua. Jika hasil tidak banyak perbedaan, bisa dikatakan faktor yang terbentuk telah valid (Santoso, 2002).

Angka *KMO and Bartlett's test of sphericity* adalah 0,500 dengan signifikansi 0,000. oleh karena angka tersebut sudah 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,005, maka komponen dan

sampel yang ada sebenarnya sudah bisa dianalisis lebih lanjut (Santoso, 2002).

Angka *msa* untuk komponen afek terhadap afek positif, afek terhadap afek negatif cukup tinggi maka dapat dianalisis lebih lanjut.

Factoring dan Rotasi.

Tes *KMO* dan *Bartlett* merupakan tahapan awal analisis faktor, yakni penyaringan terhadap sejumlah komponen atau komponen, hingga didapat komponen yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan proses inti dari analisis faktor yaitu melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan komponen yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor.

Banyak metode untuk melakukan proses ekstraksi, namun metode yang paling populer digunakan adalah *principal component analysis*. Satu faktor terbentuk oleh proses ekstraksi dari komponen-komponen afek.

Tabel 1. Tes Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Tes Bartlett

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	14,823
	df	1
	Sig.	,000

Tabel 2. *Anti-image Matrices* (angka *measures of sampling adequacy*) *Anti-image Matrices* angka *msa* (*measure of sampling adequacy*) berkisar antara 0 sampai 1.

		NEGATIVE	POSITIVE
Anti-image Covariance	NEG	,954	
	POS		,954
Anti-image Correlation	NEG	,500	
	POS		,500

a Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Komponen Afek Angka Ekstraksi Keterangan

Afek positif ,608. Sekitar 60,8 % varians komponen ini bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Afek negatif ,608. Sekitar 60,8% varians komponen ini bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Metode ekstraksi: Principal Component Analysis

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam persentasi) dari suatu

komponen mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Untuk komponen afek positif, angka ekstraksi adalah 0,608. Hal ini berarti sekitar 60,8 % varians dari komponen afek terhadap afek positif bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk (jika dilihat pada tabel komponen matrik, ada 1 komponen yang berarti ada 1 faktor terbentuk).

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa semakin besar *communalities* sebuah komponen, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Ada 2 komponen yang dimasukkan dalam analisis faktor, yakni afek positif dan afek

Tabel 3. *Communalities* (jumlah varians -dapat dalam persentasi- dari suatu komponen mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada).

Komponen afek	Angka Ekstraksi	Keterangan
Afek positif	,608	Sekitar 60,8 % varians komponen ini bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
Afek negatif	,608	Sekitar 60,8% varians komponen ini bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk

Metode ekstraksi: *Principal Component Analysis*

Tabel 4. *Total Variance Explained* dan *eigenvalues* yang menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varian kedua komponen yang dianalisis. Total Variance Explained

	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
Component	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,216	60,779	60,779	1,216	60,779	60,779
2	,784	39,221	100,000			

negatif. Dengan masing-masing komponen mempunyai varians 1, maka total varians adalah $2 \times 1 = 2$. Sekarang jika kedua komponen tersebut diringkas menjadi satu faktor, maka varians yang bisa dijelaskan oleh satu faktor tersebut adalah $= 1,216/2 \times 100\% = 60,779$.

Sedangkan *eigenvalues* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varian kedua komponen yang dianalisis. Perhatikan di sini bahwa: Jumlah *eigenvalues* untuk kedua komponen adalah sama dengan total varians komponen. Susunan *eigenvalues*, selalu diurutkan dari yang terbesar sampai terkecil, dengan kriteria bahwa angka *eigenvalues* di bawah 1 tidak digunakan dalam menghitung jumlah faktor yang terbentuk.

Dari tabel di atas terlihat bahwa hanya satu faktor yang terbentuk, karena dengan satu faktor, angka *eigenvalues* di atas 1. Namun untuk 2 faktor angka *eigenvalues* sudah di bawah 1, sehingga proses *factoring* seharusnya berhenti pada 1 faktor saja.

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Setelah diketahui bahwa satu faktor

komponen dengan faktor yang terbentuk. *Communalities* adalah jumlah kuadrat masing masing *factor loading* sebuah komponen.

Dapat dilihat bahwa hasil analisis faktor terhadap alat ukur afek menunjukkan bahwa dalam alat ukur ini setelah diekstraksi terdapat 1 faktor. Faktor ini dapat dinamakan afek sebagaimana yang diutarakan Diener (1984).

Dari hasil rotasi komponen matrik tampak bahwa dua faktor hanya dapat diekstrasikan kedalam satu komponen dan tidak dapat dirotasikan lagi. Atas dasar konsep tersebut berarti ke dua faktor tersebut secara kolektif sudah mendukung satu komponen matrik yakni afek dan valid secara konstruksi untuk mengungkap tingkat afek remaja dalam penelitian ini.

Validasi Faktor yang Terbentuk

Setelah proses faktoring dilakukan dan satu atau beberapa faktor terbentuk, kemudian pada faktor tersebut diberi nama (identitas) yang tentunya tergantung kepada para pemakai, dalam kasus ini satu faktor tersebut diberi nama afek remaja, dan bisa saja satu dengan yang lain mempunyai pendapat yang

Tabel 5. Komponen matriks

Komponen	Faktor loading	Hasil ekstraksi 2 komponen menjadi 1 faktor
Afek positif	0,780	<i>factor loading</i> yang menunjukkan besarnya korelasi antara komponen-komponen afek positif dan negatif ini dengan faktor yang terbentuk
Afek negatif	0,780	

Extraction Method: Principal Component Analysis

adalah jumlah yang paling optimal, maka tabel *component matrix* menunjukkan distribusi ke lima komponen tersebut pada satu faktor yang terbentuk. Angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu

berbeda.

Analisis faktor dimulai dengan pengujian komponen-komponen yang bisa dilakukan proses faktoring, melakukan ekstraksi komponen, rotasi jika diperlukan dan diakhiri dengan penamaan faktor. Namun demikian ada

dua proses lanjutan yang seharusnya juga dilakukan, yakni validasi analisis faktor dan pembuatan faktor *scores*. Validasi analisis faktor dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil analisis faktor tersebut bisa digeneralisasikan ke populasi. Seperti jika pada kaus faktor afek, dari sampel yang ada kemudian didapat 1 faktor, yaitu afek remaja. Uji validasi akan menentukan apakah jika demikian, faktor faktor afek dari semua orang juga bisa direduksi menjadi satu faktor seperti pada sampel?

Proses validasi ada berbagai macam cara, namun yang paling praktis digunakan adalah dengan menguji kestabilan faktor yang telah terbentuk. Untuk mengetahui kestabilan tersebut, sampel yang ada akan dipecah (split) menjadi dua bagian, dan kemudian setiap bagian akan diuji dengan analisis faktor, persis seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil validasi menunjukkan bahwa hasil yang dikeluarkan tidak berubah-ubah. Pengujian validasi dalam alat ukur afek ini menunjukkan kestabilan faktor yang telah terbentuk.

Kesimpulan dan Saran

Jika satu faktor tersebut, khususnya pada bagian komponent matrix dibandingkan terlihat semua tetap mengacu pada hasil satu faktor, walaupun angka *factor loading* berbeda-beda. Pemisahan kasus menjadi dua bagian tidak mengubah jumlah faktor yang dihasilkan, dan tentunya juga interpretasinya.

Hal ini berarti faktor yang terbentuk mula-mula adalah stabil, dan faktor tersebut bisa digeneralisasi untuk populasi yang ada. Atau afek seluruh remaja memang ditentukan oleh faktor afek remaja. Hal ini sesuai dengan alat ukur afek yang dibuat oleh Diener (2000) yang digunakan untuk mengukur afek individu yang tinggal di wilayah yang berbudaya kolektivistik. Saran untuk peneliti yang akan datang adalah untuk menyusun aspek aspek

afek perlu memperhatikan aspek budaya dan adat istiadat setempat.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A. (1976). *Psychological testing*, 4th ed. New York: Macmillan.
- Argyle, M. 2001. *The Psychology of Happiness*. New York: Taylor & Francis.
- Arnett, J. J. 1999. Adolescent storm and stress, revisited. *American Psychologist*, 54, 371-386.
- Azwar, S. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bochner, S. 1994. Crosscultural differences in the self concept. A test of Hofstede's individualism/collectivism distinction. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 25, 273-283.
- Brancroft, J., & Reinisch, J.M. 1990. *Adolescence & Puberty*. New York: Oxford University Press.
- Campbell, D.T. & Fiske, D.W. (1959). Convergent and discriminant validation by the multitrait-multimethod matrix. *Psychological Bulletin*, 56: 81-105.
- Cronbach, L.J. & Meehl, P.C. (1955). Construct validity in psychological tests. *Psychological Bulletin*, 52: 281-302.
- Dew, T., and Huebner, E. S. 1994. Adolescents' perceived quality of life: An exploratory investigation. *Journal of School Psychology*, 32, 185-199.
- Diener, E. & Scollon, C. 2003. Subjective well being is desirable, but not the summum bonum. Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being, October 23 - 25, 2003, Minneapolis.

-
- Diener, E. (1984). Subjective well being. *Psychological Bulletin*,
- Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 34-43.
- Ford, J.K., MacCallum, R.C. & Tait, M. (1986). The application of exploratory factor analysis in applied psychology: A critical review and analysis. *Personnel Psychology*, 39: 291-314.
- Gilman, R. 2001. The relationship between life satisfaction, social interest, and frequency of extracurricular activities among adolescent students. *Journal of Youth and Adolescence*, 30, 749-767
- Gilman, R., Huebner, E. S., and Laughlin, J. E. 2000. A first study Of the Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale with adolescents. *Social Indicator Research* 52, 135-160.
- Hofstede, G. (January, 1984). Cultural dimension in management and planning. *Asia Pacific Journal of Management*, 81-89.
- Kline, J. P., Donohue, K. F., & Lang, A. R. (2001). A multi-level analysis of drinking's appetitive motives and consequences. *Psychophysiology*, 38, S57.
- Nunnally, J.C. (1976). *Psychometric theory*, 2nd ed. New York: McGraw-Hill.
- Rummel, R.J. (1970). *Applied factor analysis*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S.W. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schwab, D.P. (1980). Construct validity in organization behavior. In B.M.
- Suh, E., Diener, E., Oishi, S., & Triandis, H. C. 1998. The shifting basis of life satisfaction judgments across cultures: Emotions versus norms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 482-493.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Vandello, J.A., & Cohen, D. 1999. Patterns of individualism and collectivism across the United States. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 279-292.
- Watson, M. & Greer, S. (1983). Development of a questionnaire measure of emotional control. *Journal of Psychosomatic Research*, 27(4), 299-305.
- Wilkinson, R. B., and Walford, W. A. 1998. The measurement of Adolescent psychological health: One or two dimensions? *Journal of Youth Adolescent*, 27, 443-455.
-